

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Tentang Etika Berbusana

1. Definisi pakaian

Definisi pakaian secara umum yaitu serangkaian bahan yang dipakai oleh individu untuk melindungi tubuh mereka dari elemen eksternal, memberikan kenyamanan fisik, dan memenuhi kebutuhan fungsional sehari-hari. Merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, pakaian juga mencerminkan sejauh mana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan mengekspresikan identitas mereka. Definisi pakaian dapat mencakup berbagai jenis busana, seperti atasan, bawahan, sepatu, dan aksesoris lainnya, yang sering kali dipilih sesuai dengan norma budaya, iklim, dan tuntutan kegiatan sehari-hari.¹

Selain fungsi fungsionalnya, pakaian juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Pemilihan busana sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Pakaian bukan hanya sekadar lapisan pelindung tubuh tetapi pakaian juga merupakan media ekspresi diri. Pemilihan gaya, warna, dan desain, individu dapat mengekspresikan preferensi pribadi, afiliasi kelompok, atau bahkan pandangan dunia mereka. Perubahan inilah yang dapat merubah definisi pakaian menjadi sarana untuk berkomunikasi tanpa kata-kata, membentuk citra diri, dan menjalin koneksi sosial.

¹ Muhammad Misbahuddin, "Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (2018): 45.

Definisi pakaian dapat berubah seiring waktu dan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya, teknologi, dan mode.² Pakaian tidak hanya menyesuaikan diri dengan kebutuhan fungsional dan gaya hidup, tetapi juga mencerminkan tren mode yang terus berubah. Hal ini menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam dunia pakaian, di mana inovasi dan reinterpretasi terhadap desain dan bahan menjadi hal yang umum.

Dalam konteks sosial, pakaian juga memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan interaksi antar individu. Penampilan visual yang dihasilkan oleh pakaian dapat mempengaruhi cara individu dipersepsikan oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pakaian tidak hanya menjadi sarana penutup tubuh, tetapi juga sebagai media komunikasi tak langsung yang memainkan peran dalam membangun citra sosial. Definisi pakaian juga tidak lepas dan terkait erat dengan dinamika mode.³

Mode merupakan ekspresi seni yang bergerak, menciptakan siklus tren yang terus berubah seiring waktu. Desainer mode dan industri pakaian secara terus-menerus berinovasi, menciptakan desain baru, dan mengadaptasi gaya untuk mencerminkan perkembangan selera dan kebutuhan masyarakat. Dengan pertimbangan ini, pakaian bukan hanya bahan fisik yang dipakai pada tubuh, tetapi juga sebuah karya seni yang hidup, merekam perkembangan sejarah, dan mencerminkan identitas sosial, budaya,

² Ranti Irmawati Utari, "Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual," *Prosiding Hubungan Masyarakat* Vol.2 No.1(2016):44.

³ Hanung Sito Rohmawati, "Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2023):24.

dan individu. Seiring berkembangnya zaman pakaian terus mengalami perubahan, menjadi cerminan dinamika masyarakat yang selalu berubah.⁴

2. Teori Tentang Pakaian

Pakaian bukan hanya sekadar bahan yang dipakai di atas tubuh, tetapi juga objek sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan manusia.⁵ Definisi dan pemahaman tentang pakaian melibatkan berbagai disiplin ilmu dan teori yang beragam.

1. Teori Fungsionalisme.

Teori fungsional pakaian merupakan pendekatan yang menekankan pada peran dan tujuan praktis pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,⁶ pakaian dipandang sebagai elemen fungsional yang melayani tujuan praktis, seperti perlindungan tubuh dari cuaca atau kondisi lingkungan. Konsep dari teori ini menekankan pada aspek kegunaan pakaian dan bagaimana rancangannya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

2. Teori Simbolisme dan Identitas.

Teori identitas adalah pendekatan yang mengeksplorasi bagaimana individu membentuk dan mengonstruksi pemahaman tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial.⁷ Pada pembahasan terkait pakaian dianggap sebagai simbol yang mencerminkan identitas individu, kelompok sosial, atau budaya. Konsep teori ini terletak pada pemilihan pakaian dapat dipahami sebagai upaya untuk

⁴ Deni Setiawan, "Dialektika Cosplay, Estetika, Dan Kebudayaan Di Indonesia," *Corak: Jurnal Seni Kriya* 2, no. 1 (2013):48.

⁵ Anisa'Nurul Aini, "Konstruksi Media Sosial Terhadap Pemilihan Model Pakaian Pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri" (Sripsi.IAIN Kediri, 2020):38.

⁶ Pip Jones, "Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme," *Buku Pengantar Teori-Teori Sosial* (Yogyakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009):56.

⁷ Aliyah Nur'aini dan Dadi Ahmadi, "Teori Penjulukan," *Jurnal Mediator* 6 Vol:2 No1 (2019):41.

menyampaikan pesan tentang pemakai, termasuk nilai-nilai, afiliasi kelompok, atau status sosial.

3. Teori Penampilan dan Persepsi Sosial.

Teori penampilan terkait pakaian membahas peran dan dampak pakaian dalam membentuk persepsi diri dan interaksi sosial. Pakaian dilihat sebagai elemen penentu dalam pembentukan persepsi sosial terhadap individu. Konsep dari teori ini fokus pada penampilan dan pakaian dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang seseorang, menciptakan asumsi atau interpretasi tertentu.⁸

4. Teori Moda dan Siklus Tren.

Teori siklus tren terkait pakaian mencerminkan pola perubahan dan evolusi dalam industri fashion seiring berjalannya waktu.⁹ Pada konteks pakaian dipahami dalam konteks mode sebagai produk yang mengikuti siklus tren dan perubahan gaya. Konsep teori ini fokus pada Tren mode mencerminkan dinamika budaya dan masyarakat, memahami bagaimana pakaian menjadi bagian dari perubahan selera dan preferensi.

5. Teori Ekologi Pakaian.

Teori ekologi terkait pakaian mengacu pada pendekatan yang mengeksplorasi dampak industri fashion terhadap lingkungan dan menekankan kebutuhan untuk menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan dalam produksi dan konsumsi pakaian. Konsep teori ini menekankan keberlanjutan dan tanggung

⁸ Weny, "Pembelajaran Etika Dan Penampilan Bagi Millennial Abad 21," *Buku Pembelajaran Etika Dan Penampilan* (Jakarta:Guepedia, 2020):25.

⁹ M Quraish Shihab, "Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendikiawan Kontemporer," *Buku Pendidikan Islam* (Bandung:Lentera Hati Group, 2012):67.

jawab lingkungan dalam industri pakaian, termasuk penggunaan bahan ramah lingkungan dan praktik produksi yang berkelanjutan.¹⁰

6. Teori Feminisme dan Pakaian.

Teori feminisme terkait pakaian merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antara pakaian, gender, dan gerakan feminis. Feminisme tidak luput dari pembahasan terkait pakaian, dianalisis dalam konteks konstruksi sosial gender dan bagaimana pakaian dapat memengaruhi atau mencerminkan peran gender. Konsep dari teori ini mencari untuk memahami bagaimana pakaian dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada dalam masyarakat.¹¹

7. Teori Psikologi Pakaian.

Teori psikologi terkait pakaian mengeksplorasi dampak psikologis yang terkandung dalam pemilihan, pemakaian, dan persepsi terhadap pakaian dalam konteks individu. Menyelidiki hubungan antara pakaian dan psikologi individu, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Konsep teori psikologi pakaian dapat mempengaruhi perasaan diri, percaya diri, dan suasana hati seseorang.¹²

8. Teori Sosiologi Konsumsi Pakaian.

Teori sosiologi konsumsi terkait pakaian memfokuskan perhatian pada peran dan dampak konsumsi pakaian dalam masyarakat. Mempelajari pola konsumsi pakaian sebagai fenomena sosial yang mencerminkan nilai-nilai

¹⁰ Yohana Defrita Rufikasari, "Telaah Teologi, Ekonomi Dan Ekologi Terhadap Fenomena Fast Fashion Industry," *Journal Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 64.

¹¹ Gadis Arivia, "Feminisme: Sebuah Kata Hati," *Buku Feminisme* (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 20018):55.

¹² Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, Ike Herdiana, and Ilham Nur Alvian, "Pengantar Psikologi Sosial," (Yogyakarta:Penerbit Airlangga Press, 2012):29.

masyarakat dan dinamika ekonomi. Konsep teori ini menekankan bahwasannya pakaian dipahami dalam konteks kebiasaan belanja, status, dan peran konsumsi dalam pembentukan budaya konsumerisme.¹³

3. Pakaian Menurut Pandangan Islam

Dalam Islam, pakaian bukan sekadar lapisan yang menutupi tubuh, melainkan sebuah bentuk nyata dari ketaatan kepada ajaran agama.¹⁴ Pakaian dalam konteks keislaman menjadi lebih dari sekadar busana. Pakaian adalah cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Salah satu prinsip utama dalam pemilihan pakaian dalam Islam adalah menjaga aurat, bagian tubuh yang harus ditutupi sebagai tanda ketaatan terhadap Allah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 26 dijelaskan bahwasannya :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”¹⁵

Pakaian bagi perempuan sering mencakup penggunaan hijab atau kerudung yang tidak hanya menyembunyikan tubuh, tetapi juga menciptakan kesan kesederhanaan dan rasa hormat terhadap identitas agama. Penggunaan kerudung pada pakaian muslimah tidak hanya merupakan simbol ketaatan, tetapi juga mengekspresikan

¹³ Jefri Putri Nugraha, “Teori Perilaku Konsumen,” (Medan:Penerbit NEM, 2021): 35.

¹⁴ Ahmad Sodikin dan Miftachul Khoiri, “Eksistensi Pakaian Di Semenanjung Arab Dalam Sejarah Islam,” *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 45.

¹⁵ “Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.(7:26)”

keanggunan dan kepatuhan terhadap aturan Allah. Pentingnya untuk menghindari pamer dan kesenangan diri tercermin dalam pemilihan pakaian, mengajarkan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap kehadiran Allah yang melibatkan sikap yang rendah hati.

Pakaian dalam Islam juga harus mematuhi prinsip-prinsip kebersihan dan ketertiban, dengan menghindari bahan yang tidak sesuai atau transparan. Selain itu, dalam praktek ibadah agama Islam, seperti haji atau umrah, Islam memiliki pakaian khusus, seperti pakaian ihram, yang mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah dan membangun persaudaraan umat Islam. Meskipun Islam memberikan pedoman tertentu terkait pakaian, keanekaragaman budaya juga dihormati, memungkinkan penyesuaian yang sesuai dengan norma budaya lokal, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.¹⁶

Pakaian dalam Islam melebihi fungsi utamanya yang lebih bersifat sebagai simbol dari kesetiaan, penghormatan, dan pengabdian dan menciptakan sebuah identitas yang mencerminkan kedalaman iman kepada Allah. Pakaian memiliki peran penting sebagai ekspresi dari nilai-nilai moral, ketertiban, dan ketaatan kepada ajaran agama. Pakaian dalam konteks Islam tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsionalitasnya, tetapi juga mencerminkan tunduknya individu terhadap aturan-aturan Allah.¹⁷

B. Etika Berbusana

1. Definisi Etika

¹⁶ Dian Pertiwi, "Studi Tentang Aksesoris Pada Pakaian Adat Budaya Taora Di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat" *Skripsi Universitas Negeri Makasar*, (2017): 24.

¹⁷ Shofian Ahmad, "Pakaian Dalam Prespektif Islam," (Utusan Publications, 2019): 56.

Etika, sebagai cabang ilmu yang mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai moral yang mengarah pada perilaku manusia yang menggali aspek-aspek fundamental terkait moralitas dan kebenaran.¹⁸ Dalam dimensi yang lebih luas, etika mencakup pertimbangan mendalam terhadap konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab, menantang individu untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam tindakan dan keputusan mereka.

Etika tidak hanya berkaitan dengan norma-norma atau aturan moral, melainkan juga mengeksplorasi dasar-dasar filosofis di balik moralitas. Ini melibatkan pertanyaan tentang bagaimana kita memahami kebaikan, bagaimana kita memutuskan apa yang adil, dan bagaimana kita memenuhi kewajiban etis kita. Etika menciptakan landasan intelektual untuk mengevaluasi dan merespons dilema moral, memberikan kerangka pandang yang melibatkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap tindakan manusia.

Etika pada praktiknya melibatkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam situasi kehidupan sehari-hari, memandu tindakan dan keputusan dengan mempertimbangkan dampak moralnya. Etika mendorong individu untuk berperilaku tidak hanya sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika bukan hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga

¹⁸ Ahmad Amin dan Faarid Penerjemah Maruf, "Etika: Ilmu Akhlak," *Journal Repository IAIN Palangkaraya* No.3 (2019): 28.

tentang bagaimana tindakan kita dapat mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan pengakuan akan keadilan sosial.¹⁹

Perkembangan Etika juga terus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kompleksitas relasi antarindividu. Oleh karena itu, etika bukanlah entitas statis, melainkan suatu disiplin yang dinamis yang mengajak individu untuk terlibat dalam pemikiran reflektif, mendorong peningkatan kesadaran moral, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan etis yang berkembang di dunia kontemporer.

2. Etika Berbusana

Etika berbusana merujuk pada pandangan dan prinsip moral yang membimbing pemilihan, penggunaan, dan interpretasi pakaian.²⁰ Lebih dari sekadar tata cara berpakaian, etika berbusana mencakup pertimbangan mendalam tentang dampak sosial, lingkungan, dan individual dari keputusan berbusana. Etika berbusana melibatkan kesadaran akan implikasi moral dari rantai produksi pakaian, hak-hak pekerja di industri tekstil, dan kontribusi terhadap masalah lingkungan yang berkaitan dengan industri fashion.

Etika berbusana menantang konsep-konsep seperti konsumsi berlebihan dan tren mode cepat yang dapat mendukung praktek eksploitasi dan pemborosan sumber daya. Selain itu, hal ini juga melibatkan pertimbangan mengenai hak kekayaan intelektual dan penghormatan terhadap budaya saat merancang atau mengadopsi desain pakaian.

¹⁹ Atok Miftachul Hudha dan Abdulkadir Rahardjanto, "Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)," vol. 1 (Malang:UMMPress, 2018): 35.

²⁰ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 2 (2014): 89.

Pemahaman tentang keberlanjutan dan penolakan terhadap pemborosan merupakan aspek penting dalam etika berbusana.²¹

Aspek lain dari etika berbusana adalah kesadaran akan representasi dan penilaian dalam desain pakaian. Etika berbusana mendorong untuk menghindari pemakaian simbol atau motif yang dapat menyinggung budaya atau agama tertentu. Aspek inilah yang membentuk pandangan yang holistik tentang cara berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Etika berbusana juga merupakan panggilan untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang kita kenakan, tetapi juga bagaimana pakaian tersebut dibuat, dampaknya terhadap lingkungan, dan pesan moral yang diungkapkan melalui gaya berbusana kita.²²

3. Etika Berbusana Menurut Pandangan Islam

Etika berbusana dalam pandangan Islam mencakup serangkaian prinsip dan nilai moral yang mendalam, memberikan panduan terinci mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya mendekati pemilihan dan penggunaan pakaian. Menurut pandangan Islam dalam etika berbusana ialah konsep aurat.²³ Pakaian dianggap sebagai alat untuk menutupi dan menjaga kehormatan bagian tubuh tertentu yang harus dilindungi dari pandangan orang yang bukan mahram. Hal ini telah diserukan pada Al-Quran surah al-Azhab ayat 59,

²¹ Nur Lailatul Qadri, "Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi.UIN Mataram, 2019): 45.

²² Nur Hidayat, "Pendidikan Karakter Dan Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (2017): 34.

²³ Mujiono, "Metode Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Etika Berbusana Peserta Didik. *Jurnal Al-Ibrah*. No1 (2018): 25"

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁴

Dalam konteks ini, etika berbusana Islam menekankan pada kesopanan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan agama yang jelas. Pakaian Muslimah, khususnya, sering kali mencakup penggunaan hijab atau kerudung yang meliputi kepala dan dada, memenuhi ketentuan menutupi rambut dan leher. Aturan tersebut bukan hanya sebagai bentuk penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol ketaatan, kesederhanaan, dan kehormatan terhadap ajaran Allah.

Etika berbusana Islam juga mencerminkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan penekanan pada nilai-nilai keagamaan. Pemilihan pakaian harus mencerminkan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah, menghindari penggunaan pakaian yang mencolok atau memancing perhatian berlebihan. Selain itu, pakaian dalam Islam seharusnya tidak menggambarkan bentuk tubuh secara berlebihan, mematuhi prinsip kesopanan dan menjauhi konsep pemakaian pakaian yang dapat memicu nafsu atau perhatian yang tidak senonoh.

Bahan pakaian juga menjadi pertimbangan dalam etika berbusana Islam. Pakaian seharusnya bersih, tidak transparan, dan tidak menarik perhatian. Prinsip kebersihan

²⁴ “Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan. (33:59)”

dan ketertiban menjadi bagian dari etika berbusana, mencerminkan nilai-nilai Islam terkait dengan kebersihan tubuh dan lingkungan.

Etika berbusana dalam Islam tidak hanya tentang penampilan fisik, melainkan tentang menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui pilihan pakaian. Penggunaan pakaian menurut ajaran Islam merupakan bagian dari usaha untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam, mencerminkan kesucian, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam cara berbusana sehari-hari.²⁵

4. Kesederhanaan Berbusana

Kesederhanaan berpakaian dalam Islam menciptakan suatu pandangan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, ketaatan, dan sikap rendah hati.²⁶ Prinsip dasar dari kesederhanaan berpakaian ini terkait erat dengan konsep aurat, di mana Muslim diwajibkan untuk menutupi bagian tubuh tertentu sebagai tanda penghormatan terhadap kehormatan diri dan perintah Allah. Kesederhanaan dalam berpakaian tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mencakup sikap dan niat di balik pemilihan pakaian. Kesederhanaan ini telah ada pada Q.S al-Furqon ayat 67 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : "Dan termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih orang-orang yang apabila menginfakkan sebagian harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." ²⁷

²⁵ Bahrin Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 21.

²⁶ Sherliza Oktaviani, "Modul Suplemen Islam Dan Lingkungan Hidup 'Konsep Kesederhanaan Dan Kelestarian Lingkungan Perspektif Islam,'" *Journal Repository Raden Intan No.2* (2022): 25.

²⁷ "Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan.(25:67)"

Dalam prakteknya, kesederhanaan berpakaian dalam Islam ditekankan oleh penggunaan pakaian yang tidak mencolok atau menarik perhatian berlebihan. Pemilihan pakaian harus mengutamakan nilai-nilai kesederhanaan dan menjauhi konsep pamer atau kemewahan yang berlebihan. Tujuan ini mencerminkan kebijaksanaan Islam untuk menghindari dorongan nafsu atau perhatian berlebihan terhadap aspek-aspek materi dan penampilan.

Kesederhanaan berpakaian juga mencakup pemilihan bahan yang sesuai dan sederhana. Pakaian seharusnya tidak hanya bersih dan tidak transparan, tetapi juga memenuhi standar kepatutan dan nilai-nilai moral. Islam juga tidak memperbolehkan penggunaan bahan-bahan yang mencolok atau memberikan kesan mewah secara berlebihan karena hal ini dapat bertentangan dengan nilai kesederhanaan yang diajarkan Islam.²⁸

Kesederhanaan berpakaian dalam Islam juga mencerminkan sikap rendah hati dan penolakan terhadap sikap sombong atau pamer. Pemilihan pakaian seharusnya tidak menciptakan kesan superioritas atau penilaian berlebihan terhadap orang lain. Ini melibatkan kesadaran bahwa nilai sejati seseorang tidak hanya terletak pada penampilan fisik atau pakaian yang dikenakan, tetapi juga pada akhlak, kebaikan hati, dan ketakwaan.²⁹

Ajaran Islam tentang kesederhanaan berbusana tidak hanya menjadi kewajiban formal, melainkan juga menciptakan pola pikir dan sikap hidup yang

²⁸ Nur Amini dan Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 35.

²⁹ Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri," *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 29.

mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika. Ini adalah panggilan untuk mengadopsi penampilan yang mencirikan rendah hati, penolakan terhadap kemewahan yang berlebihan, dan kesadaran akan keberagaman dan keindahan dalam simpelitas. Kesederhanaan berpakaian menjadi cara untuk meresapi spiritualitas dan mendekati diri pada nilai-nilai kehidupan yang benar menurut ajaran Islam.³⁰

C. Peran Busana Dalam Masyarakat

1. Peran Gender Dalam Berbusana

Istilah gender diperkenalkan para ilmuwan sosial untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Kata gender sendiri dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke kegenerasi berikutnya.³¹

Peran gender dalam berbusana mencerminkan dinamika kompleks antara konstruksi sosial gender dan ekspresi identitas melalui pilihan pakaian.³² Gender, sebagai konsep sosial yang membedakan antara peran laki-laki dan peran perempuan, sangat memengaruhi cara individu memilih dan memakai pakaian. Peran gender dalam berbusana mencakup ekspektasi budaya dan norma-norma sosial.

Pakaian sering kali dianggap sebagai simbol kuat dari identitas gender. Pemisahan antara busana pria dan wanita sering kali mencerminkan perbedaan dalam peran sosial dan ekonomi, serta menggambarkan norma-norma tertentu terkait dengan laki-

³⁰ Ai Rahmi, "Zuhud Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 66.

³¹ Bahrudin Hasan, "Gender Dan Ketidak Adilan," *Journal Signal* 7, no. 1 (2019): 49.

³² Muridan Muridan, "Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah:(Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual)," *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2018): 258–307.

laki dan perempuan. Pada tingkat yang lebih mendalam, peran gender dalam berbusana mencerminkan bagaimana masyarakat memandang dan membentuk identitas gender, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman hidup individu.³³

Peran gender dalam berbusana juga dapat dilihat dalam tren mode dan industri fashion yang cenderung menggambarkan citra dan norma-norma gender. Desain pakaian, warna, dan gaya sering kali mencerminkan atau bahkan memperkuat pandangan gender yang ada dalam masyarakat. Peran gender dalam berbusana juga dipengaruhi oleh agama, salah satunya ialah Islam

Peran gender dalam berbusana, dalam konteks Islam, menemukan dasarnya dalam prinsip-prinsip etika, kesopanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama.³⁴ Islam menetapkan panduan yang jelas terkait pakaian untuk pria dan wanita sebagai bagian dari konsep aurat dan kehormatan. Perbedaan dalam peran gender tercermin dalam pilihan pakaian yang diamanahkan oleh ajaran Islam, dengan tujuan utama melindungi kehormatan dan martabat individu.

Bagi wanita Muslim, peran gender dalam berbusana mencakup penggunaan hijab atau kerudung sebagai bentuk penutup kepala dan dada. Hal ini bukan hanya sebagai tanda ketaatan dan penghormatan terhadap Allah, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap keintiman dan kehormatan perempuan.³⁵ Pilihan pakaian tersebut mencerminkan peran gender sebagai pelindung dan pemelihara kehormatan dalam tatanan sosial Islam.

³³ Evi Novianti and Aat R Nugraha, "Gender Dalam Komunikasi Budaya," *Jurnal MetaKom Vol 2*, no. 2 (2018): 43.

³⁴ Muhammad Kholil, "Feminisme Dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman 3*, no. 1 (2016): 11.

³⁵ Tri Widayati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi.UIN Raden Intan Lampung, 2018): 45.

Ajaran Islam terkait pakaian pria dan wanita dalam Islam bukan sekadar perbedaan fisik, melainkan bagian dari sistem nilai yang melibatkan kewajiban dan hak-hak yang saling melengkapi. Peran gender dalam berbusana diarahkan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam pandangan Islam. Ini mencerminkan konsep keadilan gender yang mendasarkan pilihan pakaian pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diatur oleh ajaran agama.³⁶

Pengaplikasian peran gender dalam berbusana juga menuntut adanya penghargaan terhadap kebebasan individu, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam. Pandangan Islam tentang peran gender dalam berbusana tidak hanya terfokus pada aspek fisik, tetapi juga menekankan pentingnya kesederhanaan, rendah hati, dan penghindaran dari kemewahan yang berlebihan sebagai nilai-nilai yang membentuk karakter Muslim.

Aspek-aspek itulah yang membuat peran gender dalam berbusana menurut pandangan Islam bukan sekadar aturan penampilan fisik, melainkan menciptakan landasan etika dan moral yang melibatkan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianut dalam ajaran agama. Pakaian menjadi manifestasi dari peran gender yang membentuk identitas individu dan komunitas Muslim, mencerminkan harmoni antara kewajiban agama dan nilai-nilai kemanusiaan.³⁷

2. Keseimbangan Antara Kesyarifan dan Kehidupan Sosial

³⁶ Nila Zulfa Saada, “Kesetaraan Gender Di Pesantren Mesbah El-Ulum Narathiwat Thailand Selatan” (Skripsi.UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015):46.

³⁷ Erika Septiana, “FEMINISME DALAM PANDANGAN ISLAM: Telaah Kitab Risalah Nur,” *Journal Kalam* 7, no. 2 (2013): 32.

Kesyari'ahan pakaian mencerminkan aspek budaya dan agama yang memengaruhi pemilihan, pemakaian, dan makna dari pakaian tertentu dalam masyarakat yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks Islam, kesyariahan pakaian memiliki landasan dalam ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pakaian muslim, khususnya bagi perempuan, sering kali mencakup hijab atau jilbab sebagai simbol kewajiban untuk menutupi aurat. Pakaian yang sesuai dengan kesyariahan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai keagamaan dan moralitas.³⁸

Dalam masyarakat Islam yang beragam, interpretasi mengenai kesyariahan pakaian dapat bervariasi, dan beberapa komunitas atau negara mungkin memiliki norma yang berbeda tergantung pada interpretasi mazhab atau tradisi lokal. Meskipun demikian, kesyariahan pakaian tetap menjadi aspek penting dalam mengartikulasikan identitas keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Kehidupan sosial terkait berpakaian mencakup kompleksitas interaksi manusia dengan pakaian dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan ekonomi. Pakaian tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh, melainkan juga sebagai pernyataan identitas, status sosial, dan gaya hidup. Dalam setiap masyarakat, gaya dan jenis pakaian yang dipilih seseorang dapat memberikan petunjuk tentang aspek-aspek tersebut.⁴⁰

Pakaian juga memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika sosial dan norma-norma masyarakat. Pada acara-acara formal, pakaian sering diatur sesuai

³⁸ Mubaidi Sulaeman, "Menjernihkan Posisi Hijab Sebagai Kritik Ekspresi Keagamaan Fundamentalisme Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 10.

³⁹ Anshar Arifuddin, "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam," *Journal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (2019): 16.

⁴⁰ M Fahrul Ainul Yakin Pembimbing Eddy dan K Soegiarto, "Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Pakaian Wanita Di Pasar Pagi Samarinda," *JMA: JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI* 5, no. 3 (2017): 22.

dengan kode berpakaian tertentu, menciptakan hierarki visual dan menentukan tingkat formalitas suatu kegiatan. Selain itu, pakaian dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender dan ekspektasi sosial terkait penampilan fisik.

Dalam ranah ekonomi, industri fashion dan konsumsi pakaian menjadi bagian integral dari kehidupan sosial modern. Perubahan tren mode, kampanye pemasaran, dan inovasi desain memainkan peran dalam membentuk selera konsumen dan menciptakan siklus konsumsi yang terus berputar. Kehidupan sosial pakaian juga tercermin dalam budaya populer, di mana selebriti dan influencer fashion memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra dan gaya pakaian yang diadopsi oleh masyarakat luas.⁴¹

Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial menciptakan suatu paradigma kompleks yang membutuhkan harmonisasi antara prinsip-prinsip syariah Islam dan tuntutan-tuntutan kehidupan masyarakat.⁴² Dalam Islam, kesyariahan mencakup aturan dan norma yang diberikan oleh Allah melalui Al-Quran dan hadis sebagai pedoman untuk kehidupan individu dan sosial. Sementara itu, kehidupan sosial mencakup interaksi dan dinamika dalam masyarakat yang melibatkan faktor-faktor budaya, ekonomi, dan politik.

Keseimbangan ini tidak hanya menekankan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariah secara kaffah (komprehensif), tetapi juga memerlukan pemahaman kontekstual dan relevan terhadap realitas kehidupan sehari-hari.⁴³ Ini mencakup

⁴¹ Hermawati Hermawati, "Pengaruh Faktor Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Pakaian Di Desa Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur," (Skripsi. IAIN Palopo , 2018):46.

⁴² Puji Kurniawan, "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 15.

⁴³ Nahriyah Fata, "Tinjauan Sosiologis Tentang Pentingnya Agama Dalam Perubahan Sosial," *AL-MAQASID: jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan* 2, no. 1 (2016): 24.

penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam segala aspek kehidupan, sekaligus mengakomodasi dinamika sosial dan budaya yang berubah. Dalam perspektif kesyariahan, keseimbangan ini mengharuskan individu untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun tidak mengisolasi diri dari masyarakat.

Kehidupan sosial yang seimbang menuntut keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berempati terhadap kebutuhan sesama. Keseimbangan tersebut mencakup tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pendidikan, dan keterlibatan dalam kegiatan amal yang bermanfaat bagi masyarakat. Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama dalam perbedaan. Oleh karena itu, individu Muslim diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan keterlibatan dalam keragaman masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti keimanan.

Dalam konteks ini, keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial tidak hanya sebagai pemisahan antara dunia agama dan dunia sekuler, tetapi sebagai integrasi yang harmonis untuk mencapai keadilan, kemakmuran, dan kedamaian dalam masyarakat. Keseimbangan antara kesyariahan dan kehidupan sosial melibatkan komitmen terhadap nilai-nilai universal yang melayani kesejahteraan umum dan memperkuat fondasi keimanan.⁴⁴

⁴⁴ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2019): 27.

